

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Produksi Kopi

a. Pengertian Produksi

Menurut Boediono (1999), Produksi adalah suatu kegiatan antar faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor tersebut sering disebut output. Dalam ekonomi pertanian, produksi adalah banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung dari potensi hasil setiap jenis komoditi. Sehingga produksi dapat juga diartikan suatu kegiatan atau proses dalam ekonomi untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang dan jasa. Produksi memiliki beberapa tujuan mulai dari menghasilkan barang dan jasa, memenuhi kebutuhan manusia, memperluas lapangan usaha hingga meningkatkan keuntungan.

Secara teknis, produksi didefinisikan juga sebagai proses mengolah atau membuat sesuatu yang disebut input menjadi sebuah barang/jasa yang disebut sebagai output. Secara umum, tujuan dari kegiatan produksi yaitu menghasilkan barang dan jasa. Dengan kegiatan produksi, para produsen dapat menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen. Kegiatan produksi juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Dengan adanya kegiatan produksi dan produsen mendapat keuntungan banyak, diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat dengan terbukanya lapangan pekerjaan untuk mereka. Produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi yang memanfaatkan beberapa masukan input. Kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik

produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002).

Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diartikan bahwa produksi dalam pertanian yaitu suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu biasanya diukur dengan satuan berat ton atau kg menandakan besar potensi komoditi pertanian. Produksi kopi adalah produksi kopi tiap musim (kg/Ha) atau (Ton/Ha).

b. Faktor Produksi Kopi

Faktor yang mempengaruhi produksi kopi antara lain faktor alam, luas lahan, tenaga kerja, bibit unggul, pupuk dan pestisida serta modal. Bila salah satu factor tersebut mengalami gangguan atau tidak berjalan maka produksi akan tidak optimal. Faktor produksi sendiri diartikan sebagai semua pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan dengan baik. Faktor yang mempengaruhi produksi menjadi 2 kelompok besar yaitu: 1.) Faktor biologis lahan dengan berbagai kesuburan benih, pupuk, pestisida dan sebagainya. 2.) Faktor sosial ekonomi biaya produksi, harga tenaga kerja tingkat pendidikan, pengelolaan dan sebagainya (Soekartawi, 2003).

Agroklimat dan Geomorfologi sangat berpengaruh dalam melakukan suatu budidaya tanaman termasuk tanaman kopi robusta. Apabila Agroklimatologi suatu daerah tidak mendukung syarat tumbuh suatu tanaman maka dapat mengakibatkan produksi tanaman tersebut tidak optimal sehingga produksinya menjadi rendah. Selain cara budidaya yang tidak baik ada juga beberapa faktor yang berpengaruh dalam produksi tanaman kopi antara lain tanah, iklim, benih (varietas), pemeliharaan (pupuk, pestisida dan tanaman pelindung) serta alat-alat agar diperoleh hasil maksimum secara berkesinambungan (Aksi Agraris Kanisius. 1994).

2. Syarat Tumbuh Tanaman Kopi

Tanaman kopi robusta akan tumbuh baik dengan iklim pada ketinggian 100-600 m di atas permukaan laut, curah hujan 1.250-2.500 mm/th, bulan kering (curah hujan < 600 mm/th) selama 3 bulan, serta suhu udara 21-24°C. Kemiringan tanah kurang dari 30%, kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm, tekstur tanah berlempung (*loamy*) dengan struktur tanah lapisan atas remah, sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0-30 cm) : kadar bahan organik > 3,5% atau kadar C >2%, pH tanah 5,5 – 6,5 serta kandungan unsur hara N, P K,Ca, Mg cukup sampai tinggi (Hadi. 2014).

3. Klasifikasi Ilmiah

<i>Divisio</i>	:	<i>Spermatophyta</i>
<i>Subdivisio</i>	:	<i>Angiospermae</i>
<i>Kelas</i>	:	<i>Dicotyledoneae</i>
<i>Ordo</i>	:	<i>Solanales</i>
<i>Family</i>	:	<i>Rubiaceae</i>
<i>Genus</i>	:	<i>Coffea</i>
<i>Species</i>	:	<u><i>Coffea canephora</i></u>

4. Cara pembibitan

Pembibitan tanaman kopi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pembibitan secara generatif (menggunakan biji) dan pembibitan secara vegetatif (penyetekan dan penyambungan). Adapun pembibitan secara generatif lebih banyak digunakan karena menggunakan biji, lebih cepat menghasilkan bibit siap tanam diban dingkan dengan cara vegetatif. Akan tetapi pembibitan secara vegetatif mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- mempunyai sifat yang sama dengan tanaman induknya
- mutu hasil seragam
- memanfaatkan sifat unggul dari batang atas dan batang bawah
- mempunyai umur mulai berbuah yang lebih awal

Perbanyak pembibitan secara vegetatif antara lain :

a. Penyetekan

Penyetekan adalah proses perbanyak kopi untuk menumbuhkan akar entres kopi dengan menggunakan media tumbuh dan lingkungan. Media tumbuh yang digunakan terdiri dari campuran pasir, pupuk kandang/humus dengan perbandingan 3:1 dengan maksud agar mampu menahan lengas tanah cukup lama tetapi aerasi dan drainasinya baik. Bedengan tempat penyetekan dibuat memanjang dengan lebar 1,25 meter dan panjang 5-10 meter atau dapat menyesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat yang tersedia, kemudian dibuat tutup

- Bedengan dengan tinggi 60 cm. Sebaiknya penyetekan dilakukan dibawah naungan pohon peliindung seperti lamtoro atau jenis pohon lainnya yang dapat meneruskan cahaya. Pelaksanaan penyetekan dapat dilakukan sebagai berikut :
- Entres yang digunakan masih hijau, lentur, tidak terlalu muda atau tua, umur entres antara 3-6 bulan.
- Entres yang digunakan adalah pada ruas 2-4 dari pucuk. Pemotongan bahan setek menjadi satu ruas 6-8 cm sepasang daun dikupir, bagian pangkal dipotong miring satu arah.
- Setek yang sudah disiapkan ditanam dengan cara menancapkan setek ke dalam media tumbuh sehingga daunnya menyentuh permukaan media. Setek ditanam dengan menggunakan jarak tanam 5-10 cm dan setelah setek ditanam segera ditutup/disungkup dengan plastik.

- Penyiraman dapat dilakukan 1-2 hari sekali dengan membuka sungkup dan segera ditutup kembali.
- Pada umur \pm 3 bulan sungkup dapat dibuka secara bertahap dan pada umur \pm 4 bulan setek dapat dipindahkan ke dalam kantong plastik atau polybag kecil dengan campuran media tanam pasir : tanah : pupuk kandang dengan perbandingan 1 : 2 : 1.
- Pada umur \pm 7 bulan bibit setek siap ditaman di lahan perkebunan.

b. Penyambungan

Penyambungan adalah penggabungan batang atas atau entres pada bibit kopi dewasa yang digunakan sebagai batang bawah. Cara penyambungan bibit kopi dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

- Menyiapkan entres batang atas dan bibit batang bawah umur 5-6 bulan dengan ukuran batang bawah lebih kurang sebesar pensil.
- Penyambungan dilakukan dengan memotong batang bibit batang bawah ketinggian 15-20 cm dan daun bibit batang bawah disisakan 1-3 pasang.
- Batang bibit batang bawah yang telah dipotong, diris di bagian tengah sepanjang 2-3 cm, untuk penyambungan entres batang atas.
- Entres batang atas diambil dari kebun entres, dan dipotong satu ruas panjang 7 cm (3 cm diatas ruas dan 4 cm dibawah ruas).
- Daun pada entres dihilangkan, dan pangkal entres diiris dua sisi membentuk huruf V.
- Penyambungan entres batang atas ke batang bibit batang bawah, dan sambungan diikat dengan tali raffia atau plastik.

- Sambungan diberi sungkup kantung plastik transparan, pengkal sungkup diikat agar kelembaban dan penguapan terkendali serta air tidak masuk.
- Pengamatan hasil sambungan dilakukan setelah dua minggu, sambungan hidup bila entres masih segar atau hijau dan berwarna hitam bila mati.
- Sungkup dibuka apabila tunas sudah besar dan tali rafia dibuka apabila pertautan telah kokoh serta telah mengganggu pertumbuhan batang. (Prastowo . 2010)

5. Penanaman dan pemeliharaan

a. Penanaman

Areal penanaman kopi dapat berasal dari tanah bukaan baru (tanah hutan cadangan), Tanah bukaan ulangan (dari kopi ke kopi), Tanah rotasi (dari tanaman kopi ke tanaman lain dan sebaliknya), Tanah konversi (dari tanaman lain ke tanaman kopi secara permanen). Setelah tanah dibuka, tunggul-tunggul dan sisa-sisa akar dibersihkan agar tidak menjadi sarang (sumber) penyakit akar atau nematode, bila tanah dalam posisi miring maka dibuatkan teras atau contour. Selanjutnya menentukan jarak tanam, dimana jarak tanam tanaman kopi tergantung dengan jenis kopi, jenis tanah dan iklim. Jarak tanam yang umum dipakai untuk kopi robusta adalah jarak tanam segi empat dengan ukuran 2,50 m x 2,50 m dan 2,75 m x 2,75 m, jarak tanam pagar dengan ukuran 1,75 m x 3,50 m serta jarak tanam pagar ganda dengan ukuran 2 m x 2 m x 3,50 m dan 2 m x 2 m x 4 m. Sebelum melakukan penanaman maka harus menyiapkan lubang tanam yaitu \pm 3-6 bulan sebelum penanaman. Ukuran lubang tanam berkisar 0,4 x 0,4 x 0,4 m sampai 0,6 x 0,6 x 0,6 m tergantung dengan tekstur tanah. Penanaman sendiri sebaiknya dilakukan pada saat awal musim hujan.

b. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman kopi meliputi pemupukan, penyulaman, pendangiran serta pemangkasan. Pemupukan pada tanaman muda diberikan dengan perbandingan N : P : K yaitu 1 : 2 : 1, sedangkan tanaman yang sudah tua dengan perbandingan 2 : 2 : 2. Penyulaman dilakukan apabila ada tanaman yang mati di ganti dengan tanaman baru. Pendangiran diperlukan agar menjaga aerasi tanah disekitar perakaran tanaman menjadi lebih baik kemudian pemangkasan dilakukan baik tanaman kopi itu sendiri maupun tanaman pelindung. (Subandi, 2011)

6. Panen dan Pasca Panen

a. Panen

Panen merupakan pekerjaan akhir dari budidaya tanaman (bercok tanam), tapi merupakan pekerjaan awal dari pasca panen yaitu melakukan persiapan untuk penyimpanan dan pemasaran. Komoditas yang dipanen tersebut selanjutnya akan melalui jalur-jalur tataniaga sampai berada ditangan konsumen. Panjang pendeknya jalur tataniaga sampai berada di tangan konsumen. Panjang pendeknya tataniaga tersebut menentukan tindakan panen yang bagaimana yang sebaliknya dilakukan. Pada dasarnya yang dituju pada perlakuan panen adalah mengumpulkan komoditas dari lahan penanaman, pada taraf kematangan yang tepat, dengan kerusakan yang minimal, dan dilakukan secepat mungkin dengan biaya yang relatif rendah. Tanaman kopi yang dirawat dengan baik sudah dapat di produksi pada umur 2,5 sampai 3 tahun, tergantung iklim dan jenisnya . panen dilakukan secara bertahap hal ini dilakukan karena keluarnya bunga tidak serempak. Pemanenan buah dilakukan 3 tahapan. Tahap pertama pemetikan pendahuluan, pemetikan pendahuluan dilakukan untuk buah yang sudah matang sebelum waktunya. Selanjutnya petik merah, petik merah dilakukan

saat panen raya berlangsung, Buah yang dipetik adalah buah yang berwarna merah. Yang terakhir adalah petik hijau, petik hijau atau racutan dilakukan dengan memetik semua buah yang tersisa di sekitar pohon 10%. Pemanenan dilakukan dengan memetik semua buah yang tersisa, baik yang merah maupun yang hijau. Setelah dipetik, buah yang berwarna merah dipisahkan dari buah yang berwarna hijau. Umumnya untuk memanen buah kopi diperlukan alat yang sederhana, alat yang dibutuhkan berupa keranjang bambu yang berukuran kecil atau tas daun pandan yang mudah dibawa. Untuk tanaman yang tinggi dan tidak terjangkau oleh tangan, digunakan alat berupa tangga (berkaki tiga atau empat). Buah di petik satu persatu dengan tangan, kemudian dimasukkan ke dalam keranjang. Buah yang berwarna lain ditempatkan dalam wadah yang berbeda. Selanjutnya, buah dibawa ke tempat penimbangan atau pengolahan untuk ditangani lebih lanjut (Suwanto 2012:139)

b. Pasca Panen

Pengolahan pasca panen menurut (Syakir 2012:41) kopi meliputi beberapa tahapan diantaranya yaitu: 1) Sortasi kopi. Sortasi atau pemilihan biji kopi dimaksudkan untuk memisahkan biji yang masak serta seragam dari buah yang cacat/pecah, kurang seragam dan terserang hama penyakit. Sortasi juga dimaksudkan untuk pembersihan dari ranting, Daun, kerikil lainnya. 2) Pengupasan kulit peroses pengolahan basah diawali dengan pengupasan kulit buah dengan mesin pengupas (pulper) tipe selinder untuk kemudian menghasilkan biji kopi yang masih terbungkus kulit tanduk kopi, pengupasan kulit buah berlangsung di antara permukaan roda mesin yang berputar yang berbentuk tajam, kemudian kopi yang telah dikupas akan ditampung dalam bejana khusus untuk di fermentasi. 3) Permentasi biji Permentasi diperlukan untuk menyingkirkan lapisan lendir pada kulit tanduk kopi. Permentasi dilakukan biasanya pada pengolahan kopi arabika, untuk mengurangi rasa pahit dan mempertahankan cita rasa kopi. Permentasi dapat

dilakukan dengan cara merendam biji kedalam air selama 12-36 jam. Selama proses fermentasi lendir yang melekat pada kulit tanduk kopi akan luruh secara perlahan dan terpisah dari biji kopi. setelah proses fermentasi selesai akan dilanjutkan proses pencucian kopi. 4) Pencucian Pencucian bertujuan untuk menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi yang masih menempel pada kulit tanduk kopi. untuk kapasitas kecil, pencucian dapat dilakukan secara manual di dalam bak atau ember, sedangkan untuk kapasitas besar perlu dibantu dengan mesin. Setelah pencucian selesai kopi yang telah di cuci akan langsung dikeringkan. 5) Pengeringan kopi Pengeringan biji kopi dilakukan dengan suhu antara 45-50 derajat Celsius sampai tercapai kadar air maksimal sekitar 12,5%. Suhu pengeringan yang terlalu tinggi dapat merusak cita rasa kopi. proses pengeringan bertujuan mengurangi kandungan air dalam biji kopi. pengeringan pada kadar air 12% akan aman untuk dikemas dan disimpan di gudang pada kondisi lingkungan yang beriklim tropis.

7. Strategi Peningkatan Produksi

Kuncoro (2006), menyatakan pengertian Strategi adalah panduan perencanaan dengan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam pengertiannya bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu waktu tergantung pada situasi dan kondisi yang akan terjadi. Dengan demikian strategi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai.

Peningkatan Produksi dalam pertanian yaitu suatu peningkatan hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu biasanya diukur dengan satuan berat ton atau kg menandakan besar potensi komoditi pertanian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil atau penghasilan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019).

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah di butuhkan untuk pencapaian visi dan misi yang sudah di terapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Strategi peningkatan produksi adalah usaha yang terencana dan berkelanjutan untuk menerapkan ilmu perilaku guna meningkatkan hasil yang diinginkan dalam kurun waktu tertentu dan serangkaian tindakan yang terintegrasi dan terkordinasi yang di jadikan landasan berpikir utama dalam pembuatan strategi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (David, 2009).

8. Analisis SWOT

Analisis SWOT diartikan sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan yang dikenal luas. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang besar atas rancangan suatu strategi yang berhasil (Kotler, 2011).

Rusmawati (2017), menyatakan unsur-unsur SWOT meliputi:

a. Kekuatan (*Strengths*)

Unsur pertama dari SWOT adalah kekuatan (*Strengths*), yang dimaksud dengan kekuatan (*Strengths*) adalah semua potensi yang dimiliki perusahaan dalam mendukung proses pengembangan perusahaan, seperti kualitas sumber daya manusia, fasilitas-fasilitas perusahaan baik bagi SDM maupun bagi konsumen dan lain-lain. Yang dimaksud faktor-faktor kekuatan adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada kepemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha dipasaran. Contoh: kekuatan pada sumber daya keuangan, citra positif, keunggulan kedudukan di pasar, dan kepercayaan bagi berbagai pihak yang berkepentingan atau yang berkaitan.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Adalah analisis kelemahan, dimana situasi dan kondisi yang merupakan kelemahan dari suatu perusahaan pada saat ini. Tepatnya terdapat kekurangan pada kondisi internal perusahaan, akibatnya kegiatan-kegiatan perusahaan belum bisa terlaksana secara maksimal. Misalnya: kekurangan dana, karyawan kurang kreatif dan malas, tidak adanya teknologi yang memadai dan sebagainya.

c. Peluang (*Opportunities*)

Adalah faktor-faktor lingkungan luar atau eksternal yang positif, secara sederhana dapat diartikan sebagai setiap situasi lingkungan yang yang menguntungkan bagi suatu perusahaan atau satuan bisnis. Yang dimaksud situasi lingkungan adalah:

1. Perubahan dalam kondisi pesaing.
2. Hubungan antara pembeli (konsumen).
3. Hubungan dengan pemasok yang harmonis.

4. Kecendrungan penting yang terjadi dikalangan penggunaan produk.
5. Identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman yang dimaksud dalam analisis SWOT yang bisa terjadi di lapangan adalah:

1. Harga bahan baku yang fluktuatif.
2. Masuknya pesaing baru di pasar.
3. Pertumbuhan pasar yang lambat.
4. Pelanggan yang memiliki kepekaan terhadap harga dapat pindah pesaing yang menawarkan harga murah.
5. Pesaing yang memiliki kapasitas yang lebih besar dan daya jangkau luas.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebagai referensi atau perbandingan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Budiarjo, K dan Fahmi. W.M (2020)	Strategi Peningkatan Produksi Kopi Robusta di Desa Petingsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta	Analisis SWOT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi atau pencatatan faktor – faktor produksi, hasil produksi di Kelompok tani Tunas Harapan belum rutin dan rinci dilakukan. 2. Bertani kopi bukan merupakan mata pencaharian utama di Desa Pentingsari sehingga petani enggan untuk melakukan pengolahan pasca panen kopi. 3. Kendala untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi

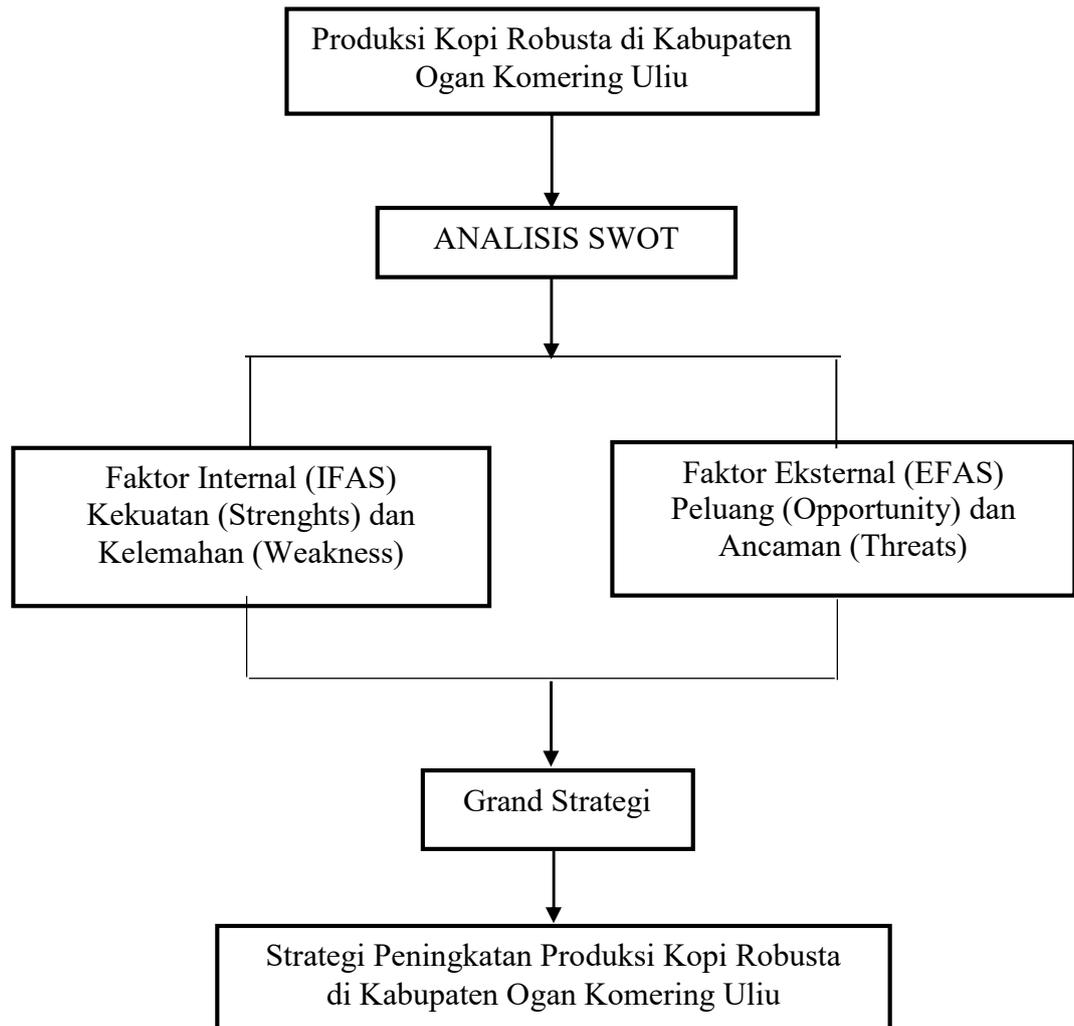
			di desa Pentingsari adalah lahan yang ada tidak terfokus untuk tanaman kopi saja, melainkan ditanami komoditas lainnya.
Saragih. J.R. (2016)	Strategi Peningkatan Produktivitas Kopi Robusta di Desa Sigodang Barat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara	analisis Revenue-Cost Rasio (R/C) dan Analisis SWOT	Strategi peningkatan produktivitas usahatani kopi robusta berada pada Kuadran 2 (Strategi Diversifikasi). Strategi yang sesuai untuk digunakan adalah Strategi ST melalui: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan lahan dan varietas yang sesuai untuk meminimalkan konversi kopi robusta ketanaman kopi arabika atau tanaman lainnya 2. Mendayagunakan pengalaman petani dan kemudahan manajemen usahatani dalam menyikapi kurangnya penyuluhan dan pelatihan yang tersedia 3. Memanfaatkan bahan-bahan lokal sebagai sarana produksi berbasis pengalaman, biaya murah, dan manajemen usahatani yang fleksibel 4. Memadukan kekuatan internal untuk meningkatkan kualitas produk untuk meningkatkan posisi tawar dalam harga jual. Pemerintah daerah melalui dinas teknis terkait diharapkan lebih memperhatikan petani dan memberikan pelayanan yang baik melalui pengadaan pelatihan dan penyuluhan teknis untuk memperbaiki manajemen usahatani kopi robusta di daerah penelitian.

Manurung. P at.,al (2017)	Strategi Peningkatan Produksi Kopi Arabica (<i>Coffea arabica</i>) di Desa Lumban Silintong, Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara	Analisis SWOT	Strategi yang tepat digunakan dalam peningkatan produksi kopi arabika adalah strategi Turn Around yang fokus pada strategi WO (Weaknesses-Opportunities) yaitu memanfaatkan peluang untuk meminimalkan kelemahan. Strategi tersebut yaitu : 1. meningkatkan ketersediaan lahan untuk menyeimbangkan permintaan kopi arabika yang tinggi 2. memanfaatkan permintaan kopi arabika yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan petani 3. memanfaatkan pembinaan / penyuluhan untuk meningkatkan kualitas SDM, penerapan teknologi 4. pengendalian hama dan penyakit dan keahlian pasca panen yang lebih baik.
Laksmi. C. at., al (2021)	<i>Robusta Coffee Agropolitan Development Strategy in Pupuan Tabanan District.</i>	Analisis matriks SWOT dan QSP	Di Kecamatan Pupuan terdapat potensi agribisnis kopi Robusta hulu dan hilir. NS strategi yang didapat sesuai dengan tabel SWOT adalah strategi SO. Sebuah alternative Strategi yang sesuai dengan QSPM adalah melakukan studi terapan pra panen dan teknologi pengolahan pasca panen untuk kopi robusta.
Syaputra. M. R (2020)	<i>Robusta Coffee Development Strategy In Merangin District.</i>	Analisi SWOT dan QSPM	Petani kopi robusta di Merangin mayoritas berusia produktif, sebagian besar memiliki lahan sendiri dengan luasan 1 hingga 3 hektar. Struktur pasar yang terbentuk adalah pasar persaingan tidak sempurna. Strategi pengembangan usahatani kopi robusta di Merangin melalui

hilirisasi hasil usahatani kopi robusta sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk berbahan kopi, Peningkatan keterampilan teknis usahatani untuk peningkatan mutu produk olahan berbasis kopi dan pemberdayaan anggota dan kelompok tani. Prioritas perancangan program pengembangan kopi robusta di Merangin diarahkan pada peningkatan kapasitas petani kopi robusta agar mampu menghadapi persaingan, pengembangan akses pemasaran kopi melalui promosi produk, penumbuhan minat investor dalam dan luar daerah untuk mengembangkan hilirisasi produk berbasis kopi dan pembangunan infrastruktur penunjang pada sentra-sentra produksi kopi robusta di Kabupaten Merangin.

C. Metode Pendekatan Penelitian

Adapun model pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu penelitian yang merupakan pokok masalah secara digramatik dapat dilihat sebagai berikut :



Keterangan :



Gambar 2.1.

Model diagramatik pendekatan penelitian Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Robusta di Kecamatan Lengkiti Kabupaten OKU

D. Batasan Operasional

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Strategi pengembangan usaha tani tanaman kopi robusta di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
2. Prospek usaha tani tanaman kopi robusta yang akan dihadapi oleh petani di masa yang akan datang dalam meningkatkan produktivitas dari tanaman kopi.
3. Kekuatan (*Strengths*) adalah keunggulan kompetitif dalam peningkatan produksi kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
4. Kelemahan (*Weakness*) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja upaya peningkatan produksi kopi robusta.
5. Peluang (*Opportunities*) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam peningkatan produksi kopi robusta.
6. Ancaman (*Threats*) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan peningkatan produksi kopi robusta.
7. EFAS adalah suatu faktor yang terdapat dari luar peningkatan produksi kopi robusta berupa *opportunities* dan *Threats*.
8. IFAS adalah faktor yang terdapat dari dalam peningkatan produksi kopi robusta berupa *Strengths* dan *Weaknes*

